

REPERTOAR GENERALISASI PADA KORAN JAWA POS

**Taufiq Amri, S.Pd.
Indah Puspitasari, M.Pd.**



REPERTOAR GENERALISASI PADA KORAN JAWA POS

REPERTOAR GENERALISASI PADA KORAN JAWA POS

Taufiq Amri, S.Pd
Indah Puspitasari, M.Pd.



REPERTOAR GENERALISASI PADA KORAN JAWA POS

Penulis:

Taufiq Amri, S.Pd
Indah Puspitasari, M.Pd.

Editor:

Magfirotul Hamdiah, M.Pd.

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : April 2022

Hak Cipta 2021, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022
; 14,8 x 21 cm
ISBN : - 978-623-448-071-9

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan Buku dengan judul *Repertoar Generalisasi Pada Koran Jawa Pos* sesuai yang ditargetkan. Buku dengan judul *Repertoar Generalisasi Pada Koran Jawa Pos* ini berisikan mengenai hasil penelitian mengenai repertoar generalisasi pada koran Jawa Pos, yang berisi mengenai semantik frase sampai dengan makna. Kami menyadari bahwa Buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan Buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi segala usaha kita. Amin.

April 2022, Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II	7
A. Semantik	7
B. Kelas Kata	7
1. Kata Benda (nomina)	8
2. Kata Kerja (Verba)	8
3. Kata Sifat (Adjektiva)	9
C. Frase	9
D. Makna	10
1. Hakikat Makna	10
2. Jenis Makna	12
E. Perubahan Makna	14
F. Perluasan Makna	15
1. Pengertian Perluasan Makna	15
2. Bentuk Perluasan Makna	16
BAB III	18
A. Bentuk Perluasan Makna pada Berita Utama <i>Sportainment</i> Koran <i>Jawa Pos</i> Edisi Desember 2013	18
1. Kata	18
2. Frase	48
BAB IV PENUTUP	56
A. Simpulan	56
B. Korpus Data	56
DAFTAR RUJUKAN	146

BAB I

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu ciri pembeda utama manusia dari makhluk hidup yang lainnya di dunia ini. Bahasa mempunyai fungsi yang penting bagi manusia, terutama fungsi komunikatif. Dalam fungsi komunikatif, penggunaan bahasa di dalam masyarakat tidak dapat dilepaskan dari pemakaian bahasa dalam bentuk kata dan kalimat. Oleh sebab itu, pemakaian bahasa dalam bentuk kata dan kalimat dalam perkembangan bahasa berhubungan dengan makna.

Makna adalah penggunaan lambang yang merujuk pada sesuatu yang dimaksud (Pateda, 2001:46). Makna adalah suatu arti yang mengacu pada referen, suatu pengertian yang diberikan kepada suatu kata. Makna adalah gejala pada ujaran yang memiliki arti yang berubah, karena pada saat kata tersebut dimasukkan dalam kalimat akan mempunyai makna yang berbeda (Chaer, 2003:70). Dari pengertian para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna adalah penggunaan lambang yang mengandung maksud dan memiliki arti yang berubah.

Secara diakronis makna sebuah kata ada kemungkinan dapat berubah. Makna sebuah kata dalam masa yang relatif lama ada kemungkinan akan berubah. Semakin berkembang manusia, berkembang pula bahasa. Karena pertumbuhan dan perkembangan penggunaan bahasa, sejumlah kata mengalami perubahan makna. Ada kemungkinan ini tidak berlaku untuk semua kosakata yang terdapat dalam sebuah bahasa, melainkan hanya terjadi pada sejumlah kata saja yang disebabkan oleh beberapa faktor (Chaer, 2007:138).

Perubahan makna adalah gejala pergantian rujukan dari simbol bunyi yang sama. Perubahan makna berarti berubahnya suatu makna kata dari makna awalnya yang dalam hal ini didasari karena pergantian rujukan. Rujukan yang pernah ada diganti dengan rujukan yang baru. Rujukan awal secara mendasar mengalami perluasan rujukan atau penyempitan rujukan (Parera, 2004:107).

Perubahan makna secara esensi disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor linguistik dan faktor nonlinguistik. Faktor linguistik adalah faktor kebahasaan yang mengakibatkan perubahan makna. Suatu kata berubah maknanya karena mengalami proses kebahasaan, seperti proses pengimbuhan (afiksasi) dan penggabungan (komposisi). Faktor nonlinguistik adalah faktor nonkebahasaan yang mengakibatkan perubahan makna, faktor ini meliputi: (1) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; (2) perkembangan sosial dan budaya; (3) perbedaan bidang pemakaian; (4) adanya asosiasi; (5) pertukaran tanggapan indera; (6) perbedaan tanggapan pemakainya; (7) adanya penyingkatan; (8) proses gramatikal; dan (9) pengembangan istilah. (Chaer, 2009:131).

Perubahan makna dapat dibagi menjadi beberapa macam yaitu, penyempitan makna, perluasan makna, penghalusan makna, pengasaran makna, dan perubahan makna yang bersifat total. Usaha penyempitan makna disebut spesialisasi, sedangkan usaha perluasan makna disebut generalisasi (Chaer, 2009:140).

Perluasan makna adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain. Makna-makna lain yang terjadi sebagai wujud perluasan makna itu masih berada dalam lingkup poliseminya. Jadi, makna-makna itu masih ada hubungannya dengan makna asalnya (Chaer, 2009:140).

Pemakaian perluasan makna sebagai dalam koran adalah upaya perluasan kata dari makna asalnya menjadi makna lain yang bersifat asosiasi, yang dalam hal ini penggayaan bahasa yang demikian tersebut merupakan wujud dari repertoar sebagai suatu perbendaharaan bahasa atau ragam yang menjadi karakteristik suatu objek tertentu. Hal tersebut difungsikan untuk menciptakan efek tertentu terhadap pembacanya, khususnya mencakup penunjukkan metafora, metonimia, dan elipsis. Perluasan makna dalam kata atau frase kadang terkesan sulit dipahami maknanya, terlebih bentuk yang mengalami perluasan makna tersebut kuat karakteristiknya dengan hal yang bersifat asosiasi. Namun, perluasan makna dalam koran pada dasarnya sudah mengalami penyesuaian makna dengan konteks kalimatnya.

Selain itu, perluasan makna sebagai hasil perubahan makna dalam tanggapannya menjurus ke arah perubahan penilaian sebagai akibat terhadap penilaian makna kata yang didasarkan pada situasi pemakaiannya dan konteks tanggapan kata dan frase yang mengandung perluasan makna tersebut dalam fungsinya. Penilaian tersebut merupakan konsekuensi dari perubahan makna yang dalam sudut pandang kemaknaan didasarkan pada nilai rasa dan kedudukan bentuk perluasan makna yang berupa kata dan frase tersebut dalam konteks pemakaiannya. Penilaian atau nilai rasa dalam hal ini pada dasarnya berorientasi pada arah penilaian atau nilai rasa amelioratif atau makna yang bersifat positif dan penilaian atau nilai rasa peyoratif atau makna yang bersifat negatif.

Pemakaian bahasa dalam koran sudah selayaknya dikemas dalam bentuk yang bagus dan menarik. Kemenarikan bentuk koran akan memotivasi masyarakat untuk membaca koran. Selain itu, bentuk koran yang menarik juga akan membantu memertahankan kedudukan koran itu sendiri sebagai salah satu

Repertoar Generalisasi Pada Koran Jawa Pos

jenis komunikasi massa yang tetap digemari oleh mereka yang haus informasi.

Berita utama *Sportainment* koran *Jawa Pos* dalam karakteristiknya menampilkan penyajian berita yang menarik dan memiliki nilai layak berita. Hal tersebut mengacu pada frekuensi daya baca masyarakat yang lebih memilih koran *Jawa Pos* daripada koran lainnya sebagai bahan baca massa yang bersifat media massa tersebut. Penulisan berita pada koran *Jawa Pos*, khususnya pada berita utama *Sportainment* memiliki kekhasan bahasa dalam menyampaikan informasi. Perluasan makna pada wacana berita utama *Sportainment* dalam bahasa berita koran *Jawa Pos* merupakan suatu gaya berbahasa yang digunakan koran tersebut sebagai kekhasan bahasanya karena terdapat beberapa penggunaan kata dan frase dalam kalimat yang lebih menonjolkan kata dan frase yang meluas. Penggunaan bahasa berita pada wacana berita utama *Sportainment* koran *Jawa Pos* yang berkarakteristikan meluas tersebut difungsikan agar lebih komunikatif dan didasarkan pada konteks makna dan pemakaiannya. Kekomunikatifan dalam berkomunikasi diperlukan agar pembaca mudah memahami informasi yang disampaikan. Di samping itu, penggunaan bahasa yang mengandung perluasan makna juga berperan dalam pengembangan bahasa karena dapat menambah pengayaan kosakata. Pengetahuan masyarakat bertambah dengan seringnya mereka membaca koran *Jawa Pos*, khususnya mengenai peristiwa atau informasi yang berkaitan dengan pemberitaan olahraga pada berita utama *Sportainment* yang dalam frekuensi daya bacanya menjadi pilihan utama pembaca.

Repertoar Generalisasi Pada Koran Jawa Pos

Berikut ini adalah contoh bentuk perluasan makna.

1. *The Citizens –julukan City – membuka **pesta** gol lewat aksi Sergio Aguero (001/KB/JP/01/12/13).*

Pada data (1), kata *pesta* termasuk dalam bentuk perluasan makna yang tergolong dalam kata benda (nomina), sebab memiliki makna perjamuan makan minum atau perayaan. Makna kata *pesta* pada data (1) di atas memiliki repertoar sebagai akibat dari perluasan makna dari makna asalnya (perjamuan makan minum atau perayaan) menjadi sesuatu yang merujuk pada perihal keberhasilan membuat atau memasukkan gol dengan jumlah yang banyak.

Perhatikan kalimat berikut.

2. *City akhirnya berhasil **mengudeta** puncak klasemen sementara Premier League (003/KK/JP/01/12/13).*

Pada data (2), kata *mengudeta* termasuk dalam bentuk perluasan makna yang tergolong dalam kelas kata kerja (verba), sebab memiliki makna perebutan kekuasaan (pemerintahan) dengan paksa. Makna kata *mengudeta* pada data (2) di atas memiliki repertoar sebagai akibat dari perluasan makna dari makna asalnya (perebutan kekuasaan dengan paksa) menjadi sesuatu yang merujuk pada perihal kedudukan atau persaingan dalam memperebutkan posisi kekuasaan atau pimpinan (puncak klasemen Premier League) secara kompetitif.

Mengacu pada alasan di atas, penelitian ini dilakukan untuk meneliti repertoar perluasan makna pada berita utama *Sportainment* koran *Jawa Pos*, mengingat kajian terhadap repertoar perluasan makna pada berita utama *Sportainment* koran *Jawa Pos* belum banyak dilakukan oleh praktisi linguistik. Di samping itu, pemakaian bahasa pada berita utama *Sportainment* koran *Jawa Pos*

Repertoar Generalisasi Pada Koran Jawa Pos

memiliki kekhasan sendiri yaitu kemungkinan menggunakan repertoar perluasan makna. *Sportainment* adalah salah satu rubrik dalam koran *Jawa Pos* yang menampilkan frekuensi daya baca yang tinggi terhadap pembaca karena memiliki kemenarikan yang khas dalam pemberitaannya. Koran *Jawa Pos* adalah koran yang sudah dikenal oleh pembaca dan memiliki jangkauan luas karena koran *Jawa Pos* merupakan koran terbesar di Jawa Timur.

Sportainment merupakan salah satu rubrik dalam koran *Jawa Pos* yang memuat informasi seputar berita olahraga, baik berita olahraga nasional, maupun berita olahraga internasional yang mengandung perluasan makna. Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengaji repertoar perluasan makna pada berita utama *Sportainment* koran *Jawa Pos*.

BAB II

A. Semantik

Salah satu ciri yang menjadi dasar setiap bahasa adalah bersifat dinamis. Dinamis dalam hal ini berkaitan dengan perubahan terhadap aspek linguistik: fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik (Chaer, 2003:53). Istilah semantik pada dasarnya diturunkan dari kata bahasa Yunani *semainein*: yang bermakna atau berarti. Karena semantik merupakan hal yang abstrak, maka apa yang ditampilkan oleh semantik sekadar membayangkan kehidupan mental pemakai bahasa.

Kehidupan mental pemakai bahasa dapat kita lihat sebagai makhluk individual dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Kita mengetahui bahwa masyarakat pemakai bahasa berkembang terus, dinamis. Tak heran kita apabila kehidupan mental, isi mental, penampilan mental pemakai bahasa berkembang pula. Dengan demikian kalau kita berbicara tentang semantik dari segi sejarah, tak boleh kita lepaskan dari sejarah masyarakat, sejarah pemakai bahasa, dan sejarah pemakai bahasa itu dapat didasarkan pada perubahan sikap pemakai bahasa yang tercakup di dalamnya perubahan makna (Pateda, 2001:19).

B. Kelas Kata

Menurut Ramlan (Pateda, 2010:134) kata adalah satuan ujaran yang berdiri sendiri terdapat di dalam kalimat. Kata merupakan bentuk kebahasaan yang mempunyai makna. Pada dasarnya kata mempunyai sub kelas yang dinamakan kelas kata. Kelas kata adalah golongan kata yang mempunyai kesamaan dalam perilaku formalnya (Kridalaksana, 2008:116). Menurut TBBI

(2003), kelas kata terdiri atas: kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), kata keterangan (adverbia), kata benda (nomina), kata ganti (pronomina), kata bilangan (numeralia), dan kata seru (interjeksi). Dalam penelitian ini digunakan tiga sub kelas kata sebagai berikut.

1. Kata Benda (nomina)

Menurut Alwi, dkk (2003:213) kata benda apabila dilihat dari perilaku semantisnya adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Dengan demikian, kata seperti *guru, kucing, meja* dan *keadilan* adalah dapat diklasifikasikan sebagai kelas kata nomina (kata benda). Kata benda apabila dilihat dari perilaku sintaksisnya kata benda cenderung menduduki subjek, objek, atau pelengkap, tidak dapat diingkari oleh kata 'tidak', dan umumnya dapat diikuti oleh adjektiva. Contohnya, *Pemain itu sangat lincah ketika berlaga di lapangan hijau*. Kata *pemain* dalam kalimat tersebut dapat disebut sebagai kata benda apabila mengacu secara semantik, sedangkan secara sintaksis kata *pemain* menduduki sebagai subjek.

2. Kata Kerja (Verba)

Selain kata benda, kelas kata juga meliputi kata kerja (verba). Ciri-ciri kata kerja yang membedakannya dengan kata yang lain yaitu memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain. Kata kerja mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan, yang bukan sifat atau kualitas. Kata kerja yang bermakna keadaan tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti paling, seperti kata kerja *mati*, tidak dapat diubah menjadi *termati*. (Alwi, dkk, 2003:87).

3. Kata Sifat (Adjektiva)

Adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Adjektiva yang memberikan keterangan terhadap nomina berfungsi atributif. Keterangan tersebut mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan. Contoh kata pemberi kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan adalah kecil, berat, merah, bundar, gaib, ganda, dll (Alwi, dkk, 2003:171).

C. Frase

Menurut Alwi, dkk (2003:312) frase adalah satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak mengandung unsur prediksi. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2007:222) yang mendefinisikan frase sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif. Contohnya konstruksi *belum makan* dan *tanah tinggi* merupakan frase, sedangkan konstruksi *tataboga* dan *interlokal* bukan frase, karena *boga* dan *inter* merupakan morfem terikat.

Chaer (2007:225) membagi jenis-jenis frase menjadi empat, yaitu (1) frase eksosentrik, (2) frase endosentrik, (3) frase koordinatif, dan frase apositif. Frase dalam penelitian ini ada tiga yakni (1) frase benda (nominal), (2) frase kerja (verbal), dan (3) frase sifat (adjektiva) yang termasuk dalam frase endosentris atributif yang dijelaskan sebagai berikut.

- a) Frase nominal adalah frase endosentris berinduk satu yang induknya nomina. Misalnya: *pohon cemara tinggi*. Gabungan kata tersebut termasuk frase nomina karena induknya *pohon cemara* adalah nomina (Kridalaksana, 2008:66).
- b) Frase verbal adalah frase frase endosentris berinduk satu yang induknya verba dan modifikatornya berupa partikel modal

seperti *dapat, mau* dan partikel ingkar seperti *tidak*. Misalnya, *Kesehatannya sudah membaik. Frase akan mendarat dalam kalimat Pesawat itu akan mendarat. Frase tidak harus pergi dalam kalimat Anak-anak tidak harus pergi sekarang. Konstruksi sudah membaik, akan mendarat, tidak harus pergi* adalah frase verbal (Kridalaksana, 2008:66).

- c) Frase sifat (ajektival) adalah frase endosentris berinduk satu yang induknya ajektiva dan modifikatornya adverbial seperti *sangat, lebih kurang, dsb*. Misalnya pada kalimat: *Peringkat yang diperoleh Italia pada pertandingan kali ini lebih baik daripada pertandingan sebelumnya*. Frase *lebih baik* dalam kalimat tersebut adalah frase ajektival (Kridalaksana, 2008:66).

D. Makna

1. Hakikat Makna

Makna adalah isi yang terkandung di dalam bentuk kata, yang dapat menimbulkan reaksi tertentu. Apabila dimasukkan dalam sebuah kalimat akan menimbulkan arti yang berbeda pula (Chaer, 2003:70). Makna selalu menyatu pada tuturan atau kata dan kalimat. Batasan tentang makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah kata (Pateda, 2001:79).

Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 2009:29) mengemukakan pendapat mengenai tanda linguistik yang dijelaskan sebagai berikut.

Setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, (a) yang diartikan (Prancis: signifie, Inggris: signified) dan yang mengartikan (Prancis: signifiant, Inggris: signifier). Yang diartikan (signifie, signified) sebenarnya tidak lain daripada konsep atau makna dari sesuatu tanda

Repertoar Generalisasi Pada Koran Jawa Pos

bunyi, sedangkan yang mengartikan (signifiant, signifier) adalah tidak lain daripada bunyi-bunyi itu, yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Jadi, dengan kata lain setiap tanda-linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini adalah unsur dalam bahasa (intralingual) yang biasanya merujuk/mengacu kepada sesuatu referen yang merupakan unsur luar bahasa (ekstralingual).

Sebetulnya dalam bidang semantik istilah yang biasa digunakan untuk tanda-linguistik itu adalah leksem yang lazim didefinisikan satuan bermakna yang membentuk kata (Kridalaksana, 2008:141). Oleh karena itu, banyak orang mengartikan sebuah kata atau leksem sebagai tanda bunyi, sama dengan deretan fonem-fonem yang membentuk kata itu. Lalu, oleh karena itu pula, dalam pembicaraan tentang semantik yang dibicarakan adalah hubungan antara kata itu dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta benda atau hal yang dirujuk oleh makna itu yang berada di luar dunia bahasa.

Sebuah kata/leksem mengandung makna atau konsep itu. Makna atau konsep bersifat umum, sedangkan sesuatu yang dirujuk, yang berada di luar dunia bahasa, bersifat tertentu (Chaer, 2009:32). Misalnya kata *meja* mengandung konsep meja pada umumnya, meja apa saja, atau segala macam meja. Jadi, merupakan abstraksi keseluruhan meja yang ada, tetapi dalam dunia nyata, meja-meja yang dirujuk adalah bersifat tertentu atau dengan kata lain dalam dunia nyata didapati berbagai macam meja, yang ukuran, bentuk, dan bahannya tidak sama.

Menurut ef. Grice dan Bolinger (Aminuddin, 2011:52), makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat dimengerti. Dari pengertian tersebut dapat diketahui adanya tiga unsur pokok yang tercakup di dalamnya, yakni (1) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, (2) penentuan

hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, serta (3) perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti (Aminuddin, 2011:53).

Berdasarkan definisi dari para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa makna ialah maksud atau konsep yang timbul ketika kata itu digunakan sehingga dapat mudah dimengerti sesuai kesepakatan para pemakai bahasa. Dengan demikian, dapat dipahami jika suatu kata memiliki sejumlah makna karena konteks yang berbeda.

2. Jenis Makna

Dari berbagai sumber kita dapat berbagai istilah untuk menamakan jenis atau tipe makna. Menurut Chaer (2009:59), jenis atau tipe makna itu dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial, berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/ leksem dapat dibedakan adanya makna denotatif dan konotatif, berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna kata dan makna istilah, lalu berdasarkan kriteria lain atau sudut pandang lain dapat disebutkan adanya makna akolokatif, asosiatif, reflektif, dan idiomatik.

Jenis atau tipe makna yang berhubungan dengan penelitian ini adalah semua jenis atau tipe makna yang berdasarkan kriteria dan sudut pandang masing-masing.

Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (vokabuler, kosakata, perbendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah *leksem*, yaitu satuan bentuk

bahasa yang bermakna. Kalau leksikon kita samakan dengan kosakata atau perbendaharaan kata, maka *leksem* dapat kita persamakan dengan kata. Dengan demikian, makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Lalu, karena itu dapat pula dikatakan makna leksikal adalah makna observasi alat indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Misalnya, kata *kepala* dalam kalimat *Kepalanya hancur kena pecahan granat* adalah dalam makna leksikal, tetapi dalam kalimat *Rapornya ditahan kepala sekolah karena ia belum membayar uang SPP* adalah bukan bermakna leksikal.

Makna leksikal dari suatu kata adalah gambaran yang nyata tentang suatu konsep seperti yang dilambangkan kata itu. Makna leksikal suatu kata sudah jelas bagi seorang bahasawan tanpa kehadiran kata itu dalam suatu konteks kalimat. Makna leksikal biasanya dipertentangkan atau dioposisikan dengan makna gramatikal. Kalau makna leksikal itu berkenaan dengan makna leksem atau kata yang sesuai dengan referennya, maka makna gramatikal ini adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi. Proses afiksasi awalan *ter-* pada kata *angkat* dalam kalimat *Batu seberat itu terangkat juga oleh adik*. Kata *terangkat* dalam kalimat tersebut melahirkan makna ‘dapat’, sedangkan dalam kalimat *Ketika balok itu ditarik, papan itu terangkat ke atas*, kata *terangkat* melahirkan makna gramatikal ‘tidak sengaja’. Oleh karena itu, makna gramatikal pada dasarnya seringkali tergantung pada konteks kalimat atau konteks situasi, maka makna gramatikal ini sering juga disebut *makna kontekstual* atau *makna situasional*. Selain itu bisa juga disebut *makna struktural* karena proses dan satuan-satuan gramatikal itu selalu berkenaan dengan struktur kebahasaan (Chaer, 2009: 60–62).

E. Perubahan Makna

Perkembangan makna mencakup segala hal tentang makna yang berkembang atau berubah. Di dalam hal ini perkembangan meliputi segala hal tentang perubahan makna, baik yang meluas, menyempit atau yang bergeser maknanya. Bahasa mengalami perubahan dirasakan oleh setiap orang dan salah satu aspek dari perkembangan makna (perubahan arti) yang menjadi telaah adalah semantik historis.

Perubahan makna menjadi dan merupakan kehidupan sebuah bahasa. Dinamika sebuah bahasa bergantung kepada dinamika masyarakat pemakai bahasa tersebut. Ini berarti sejalan dengan dinamika pemakai bahasa terjadi juga dinamika bahasa. Pemakai atau bangsa yang dinamis akan mendinamiskan bahasanya. Di sanalah terjadi perubahan makna (Parera, 2004:130).

Djajasudarma (1999:62) menambahkan bahwa gejala perubahan makna sebagai akibat dari perkembangan makna oleh para pemakai bahasa. Bahasa berkembang sesuai dengan perkembangan pikiran manusia. Sejalan dengan hal tersebut karena manusia yang menggunakan bahasa maka bahasa akan berkembang dan makna pun ikut berkembang.

Perubahan makna secara mendasar masih mempunyai kaitan dengan makna dasar sebelumnya. Asosiasi menjadi salah satu dasar utama hubungan antara makna yang lama dan makna yang telah berubah. Beberapa semantikus menjelaskan bahwa perubahan makna sebagai satu produk dari asosiasi-asosiasi antara kata-kata secara terisolasi (Parera, 2004:119).

Setiap kata atau leksem mempunyai makna leksikal, yakni makna yang secara inheren terdapat di dalam kata atau leksem itu. Secara diakronis makna sebuah kata ada kemungkinan dapat berubah. Maksudnya, dalam masa yang relatif lama ada kemungkinan makna sebuah kata akan berubah. Semakin berkembang manusia, berkembang pula bahasa. Karena

pertumbuhan dan perkembangan penggunaan bahasa, kata-kata tertentu mengalami perubahan makna. Ada kemungkinan ini bukan berlaku untuk semua kosakata yang ada dalam sebuah bahasa, melainkan hanya terjadi pada sejumlah kata saja, yang disebabkan oleh beberapa faktor (Chaer, 2007:138). Gejala perubahan makna sebagai akibat dari perkembangan makna oleh pemakai bahasa secara karakteristik dibedakan menjadi beberapa jenis perubahan makna, yakni: perluasan makna, penyempitan makna, penghalusan makna, pengasan makna, dan perubahan makna yang bersifat perubahan total (Chaer, 2009:140).

F. Perluasan Makna

1. Pengertian Perluasan Makna

Perluasan makna merupakan salah satu gejala perubahan makna. Menurut Chaer (2009:141) perluasan makna adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain. Umpamanya kata *saudara* yang pada mulanya hanya bermakna 'seperut' atau 'sekandung'. Kemudian, maknanya berkembang menjadi 'siapa saja yang seperti darah'. Akibatnya, anak paman pun disebut *saudara*. Lebih jauh lagi selanjutnya siapa pun yang masih mempunyai kesamaan asal-usul disebut juga *saudara*. Malah kini siapa pun dapat disebut *saudara*.

Chaer (2009:141) menambahkan perluasan makna yang terjadi pada kata *saudara* terjadi juga pada kata-kata kekerabatan lain seperti *kakak*, *adik*, *ibu* dan *bapak*. *Kakak* yang sebenarnya bermakna 'saudara sekandung yang lebih tua', meluas maknanya menjadi siapa saja yang pantas dianggap atau disebut sebagai saudara sekandung yang lebih tua. Begitu pula dengan *adik* yang makna sebenarnya adalah 'saudara sekandung yang lebih muda',

maknanya meluas menjadi siapa saja yang pantas dianggap atau disebut sebagai saudara sekandung yang lebih muda.

Berdasarkan pendapat Chaer di atas, dapat disimpulkan bahwa perluasan makna yaitu gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain. Hal ini juga senada dengan pendapat Parera (2004:283) yang mengatakan bahwa perluasan makna adalah proses penambahan atau peningkatan dalam hal 'perluasan', yaitu kata itu menjadi diterapkan pada hal-hal yang lebih luas; dan dalam waktu bersamaan 'intensitas'-nya akan menyusut, artinya hal-hal yang diacu semakin sedikit.

2. Bentuk Perluasan Makna

Bentuk kebahasaan merupakan bentuk-bentuk bahasa, baik yang memiliki arti leksikal maupun gramatikal (Ramlan, 2001:27). Perluasan makna merupakan salah satu gejala perubahan makna. Menurut Chaer (2009:141) perluasan makna adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain. Bentuk perluasan makna dalam penelitian ini berupa kata dan frase yang mempunyai makna meluas dari makna asalnya.

- 1) Bentuk pemakaian perluasan makna berupa kata
 - a) Surat *saudara* sudah saya terima.
Kata *saudara* merupakan kata yang termasuk kelas kata nomina.
 - b) KPK berhasil *menyapu* bersih kasus korupsi Proyek Hambalang.
Kata *menyapu* merupakan kata yang termasuk kelas kata verba.

Repertoar Generalisasi Pada Koran Jawa Pos

- c) Messi kembali *ganas* pasca sembuh dari cedera dengan mencetak dua gol.
Kata *ganas* merupakan kata yang termasuk kelas kata adjektiva.
- 2) Bentuk pemakaian perluasan makna berupa frase
 - a) Rumah tersebut hangus dilahap *si jago merah*.
Frase *si jago merah* merupakan bentuk perluasan makna berupa frase yang bermakna sama halnya dengan api.
 - b) *Ibu Negara* Ani Yudhoyono turut hadir dalam kegiatan tersebut.
Frase *Ibu Negara* merupakan bentuk perluasan makna berupa frase yang bermakna menyatakan sesuatu sebagai kata sandang.

BAB III

A. Bentuk Perluasan Makna pada Berita Utama

***Sportainment* Koran Jawa Pos Edisi Desember 2013**

Bentuk perluasan makna pada berita utama *Sportainment* koran Jawa Pos edisi Desember 2013 dianalisis berdasarkan bentuk kebahasaannya, yaitu ditemukan perluasan makna yang berwujud kata dan frase. Bentuk perluasan makna berwujud kata banyak ditemukan dalam kelas kata yang berbeda yaitu kata benda (nomina), kata kerja (verba), dan kata sifat (adjektiva), sedangkan bentuk perluasan makna berwujud frase terdiri atas frase benda, frase kerja, dan frase sifat, seperti data di bawah ini.

1. Kata

Kata Benda

Bentuk perluasan makna yang termasuk dalam kelas kata benda dijelaskan sebagai berikut.

- (1) Gervinho akan mengisi *pos* yang kosong ditinggalkan Totti karena dibekap cedera (016/KB/JP/02/12/13).

Pada data (1), kata *pos* termasuk dalam bentuk perluasan makna yang tergolong dalam kelas kata benda (nomina), sebab memiliki makna tempat penjagaan (tentara, polisi, pengamat gunung berapi, dan sebagainya) atau tempat kedudukan (orang yang melakukan tugas dan sebagainya). Makna kata *pos* pada data (1) di atas memiliki repertoar sebagai akibat dari perluasan makna dari makna asalnya (tempat penjagaan tentara, polisi, pengamat gunung berapi, dan sebagainya atau tempat kedudukan orang

yang melakukan tugas dan sebagainya) menjadi sesuatu yang merujuk pada perihal tempat atau posisi permainan (sepak bola) yang lowong dalam suatu tim (AS Roma).

- (2) Dia sepertinya butuh *atmosfer* baru (029/KB/JP/03/12/13).

Pada data (2), kata *atmosfer* termasuk dalam bentuk perluasan makna yang tergolong dalam kelas kata benda (nomina), sebab memiliki makna lapisan udara yang menyelubungi bumi sampai ketinggian 300 km (terutama terdiri atas campuran berbagai gas, yaitu nitrogen, oksigen, argon, dan sejumlah kecil gas lain). Makna kata *atmosfer* pada data (2) di atas memiliki repertoar sebagai akibat dari perluasan makna dari makna asalnya (lapisan udara yang menyelubungi bumi sampai ketinggian 300 km terutama terdiri atas campuran berbagai gas, yaitu nitrogen, oksigen, argon, dan sejumlah kecil gas lain) menjadi sesuatu merujuk pada perihal kebutuhan akan suasana baru berkenaan dengan rasa bosan yang kian membuncah.

- (3) Menurut media Portugal, *A Bola*, paket pertukaran yang melibatkan Vucinic jelas menjadi *pemanis* yang ideal dalam perjanjian (030/KB/JP/03/12/13).

Pada data (3), kata *pemanis* termasuk dalam bentuk perluasan makna yang tergolong dalam kelas kata benda (nomina), sebab memiliki makna barang yang menjadikan (menyebabkan, menambah) manis. Makna kata *pemanis* pada data (3) di atas memiliki repertoar sebagai akibat dari perluasan makna dari makna asalnya (barang yang menjadikan atau menyebabkan manis) menjadi sesuatu yang merujuk pada perihal yang menggiurkan atau menguntungkan (pertukaran Vucinic).

- (4) Pelita Bandung Raya dan Persita Tangerang yang mengajukan stadion itu sebagai alternatif *kandang* gugur (041/KB/JP/04/12/13).

Pada data (4), kata *kandang* termasuk dalam bentuk perluasan makna yang tergolong dalam kelas kata benda (nomina), sebab memiliki makna bangunan tempat tinggal binatang atau ruang berpagar tempat memelihara binatang. Makna kata *kandang* pada data (4) di atas memiliki repertoar sebagai akibat dari perluasan makna dari makna asalnya (bangunan tempat tinggal binatang atau ruang berpagar tempat memelihara binatang) menjadi sesuatu yang merujuk pada perihal tempat yang dijadikan lokasi tetap untuk menggelar pertandingan dengan status sebagai tuan rumah (Pelita Bandung Raya dan Persita Tangerang).

- (5) Persegres Gresik bakal tidak kekurangan *amunisi* dalam kompetisi Indonesian Super League (ISL) musim 2014 (053/KB/JP/04/12/13).

Pada data (5), kata *amunisi* termasuk dalam bentuk perluasan makna yang tergolong dalam kelas kata benda (nomina), sebab memiliki makna bahan pengisi senjata api seperti mesiu, peluru, dan sebagainya atau merupakan bahan atau alat peledak yang ditembakkan kepada musuh seperti bom, granat, roket, dan sebagainya. Makna kata *amunisi* pada data (5) di atas memiliki repertoar sebagai akibat dari perluasan makna dari makna asalnya (bahan pengisi senjata api seperti mesiu, peluru, dan sebagainya atau merupakan bahan atau alat peledak yang ditembakkan kepada musuh seperti bom, granat, roket, dan sebagainya) menjadi sesuatu yang merujuk pada perihal objek yang menyatakan pemain (Persegres Gresik).

Repertoar Generalisasi Pada Koran Jawa Pos

- (6) *Arsitek* Dortmund Juergen Klopp pun harus berpikir keras menuju babak ketiga DFB Pokal alias Piala Jerman (055/KB/JP/05/12/13).

Pada data (6), kata *arsitek* termasuk dalam bentuk perluasan makna yang tergolong dalam kelas kata benda (nomina), sebab memiliki makna ahli dalam merancang dan menggambar bangunan, jembatan, dan sebagainya. Makna kata *arsitek* pada data (6) di atas memiliki repertoar sebagai akibat dari perluasan makna dari makna asalnya (ahli dalam merancang dan dan menggambar bangunan, jembatan, dan sebagainya) menjadi sesuatu yang merujuk pada perihal nama lain untuk menyatakan jabatan pelatih (Dortmund) dalam menjalankan tugasnya sebagai perancang dan pengatur strategi permainan (sepak bola).

- (7) Kabar terakhir menunjukkan, *sayap* tim nasional Belanda itu harus istirahat enam pekan (079/KB/JP/06/12/13).

Pada data (7), kata *sayap* termasuk dalam bentuk perluasan makna yang tergolong dalam kelas kata benda (nomina), sebab memiliki makna bagian tubuh beberapa binatang seperti burung dan sebagainya yang digunakan untuk terbang. Makna kata *sayap* pada data (7) di atas memiliki repertoar sebagai akibat dari perluasan makna dari makna asalnya (bagian tubuh beberapa binatang seperti burung dan sebagainya yang digunakan untuk terbang) menjadi sesuatu yang merujuk pada perihal posisi pemain dalam permainan (sepak bola), khususnya pemain yang bertugas di lini tengah yang berperan di sektor pinggir (gelandang pinggir) atau (Inggris: *winger*).

- (8) *Noda* pertama dari tim papan bawah (080/KB/JP/06/12/13).

Pada data (8), kata *noda* termasuk dalam bentuk perluasan makna yang tergolong dalam kelas kata benda (nomina), sebab

memiliki makna noktah yang menyebabkan kotor atau merupakan bercak. Makna kata *noda* pada data (8) di atas memiliki repertoar sebagai akibat dari perluasan makna dari makna asalnya (noktah yang menyebabkan kotor atau merupakan bercak) menjadi sesuatu yang merujuk pada perihal aib atau berkenaan dengan suatu kekalahan, khususnya mengenai kekalahan pertama suatu tim (PSG) dari tim kelas bawah yang dianggap sebagai *noda* dari kehebatan tim yang belum terkalahkan sebelumnya tersebut.

- (9) *Telur* Paris Saint-Germain (PSG) di Ligue 1 ikut pecah dalam lawatan ke Evian *midweek* lalu (4/12) (090/KB/JP/07/12/13).

Pada data (9), kata *telur* termasuk dalam bentuk perluasan makna yang tergolong dalam kelas kata benda (nomina), sebab memiliki makna benda bercangkang yang mengandung zat hidup bakal anak yang dihasilkan oleh unggas seperti ayam, itik, burung, dan sebagainya. Makna kata *telur* pada data (9) di atas memiliki repertoar sebagai akibat dari perluasan makna dari makna asalnya (benda bercangkang yang mengandung zat hidup bakal anak yang dihasilkan oleh unggas seperti ayam, itik, burung, dan sebagainya) menjadi sesuatu yang merujuk pada perihal aib atau berkenaan dengan suatu kekalahan, khususnya mengenai kekalahan pertama suatu tim (PSG) dari tim kelas bawah yang dianggap sebagai pecahnya telur sebagai simbol dari kehebatan tim tersebut yang belum terkalahkan sebelumnya.

- (10) Arjen Robben baru saja menambah daftar *pesakitan* Bayern seiring dengan vonis absen enam pekan karena masalah lutut (091/KB/JP/07/12/13).

Pada data (10), kata *pesakitan* termasuk dalam bentuk perluasan makna yang tergolong dalam kelas kata benda (nomina),

sebab memiliki makna orang yang menderita sakit atau selalu menderita penyakit. Makna kata *pesakitan* pada data (10) di atas memiliki repertoar sebagai akibat dari perluasan makna dari makna asalnya (orang yang menderita sakit atau selalu menderita penyakit) menjadi sesuatu yang merujuk pada perihal seseorang yang sedang menderita sakit atau dalam konteks ini berarti cedera (pemain yang mengalami cedera).

- (11) Bayern Muenchen memberikan *sinyal* tidak akan melakukan aktivitas apa pun di bursa transfer musim dingin (092/KB/JP/07/12/13).

Pada data (11), kata *sinyal* termasuk dalam bentuk perluasan makna yang tergolong dalam kelas kata benda (nomina), sebab memiliki makna tanda isyarat (lampu merah, bunyi, dan larangan parkir, dan sebagainya). Makna kata *sinyal* pada data (11) di atas memiliki repertoar sebagai akibat dari perluasan makna dari makna asalnya (tanda isyarat yang merujuk pada lampu merah, bunyi, dan larangan parkir, dan sebagainya) menjadi sesuatu yang merujuk pada perihal tanda isyarat atau berkenaan dengan suatu pernyataan yang berupa isyarat (tidak akan melakukan aktivitas apa pun di bursa transfer musim dingin).

- (12) Mereka mempunyai *senjata* kecepatan (126/KB/JP/09/12/13).

Pada data (12), kata *senjata* termasuk dalam bentuk perluasan makna yang tergolong dalam kelas kata benda (nomina), sebab memiliki makna alat yang dipakai untuk berkelahi atau berperang (seperti keris, tombak, dan senapan). Makna kata *senjata* pada data (12) di atas memiliki repertoar sebagai akibat dari perluasan makna dari makna asalnya (alat yang dipakai untuk berkelahi atau berperang seperti keris, tombak, dan senapan)